

**ESG DISCLOSURE DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN DENGAN KUALITAS AUDIT
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Hasna Shafira¹, Christina Dwi Astuti²
Universitas Trisakti^{1,2}
cdwi_astuti@trisakti.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari pengungkapan lingkungan, pengungkapan sosial, pengungkapan tata kelola, dan keberadaan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan, dengan mempertimbangkan peran kualitas audit sebagai variabel moderasi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kausalitas kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan, pengungkapan sosial, dan pengungkapan tata kelola memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, tidak ditemukan pengaruh signifikan dari keberadaan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan dalam konteks penelitian ini. Selain itu, kualitas audit terbukti memperkuat pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan, tetapi tidak memperkuat pengaruh pengungkapan sosial dan pengungkapan tata kelola terhadap nilai perusahaan. Simpulan, bahwa transparansi dan akuntabilitas perusahaan memiliki peran yang signifikan dalam menentukan nilai perusahaan.

Kata Kunci: Dewan Komisaris Independen, *Environmental Disclosure*, *Governance Disclosure*, Kualitas Audit, Nilai Perusahaan, *Social Disclosure*

ABSTRACT

This research aims to evaluate the impact of environmental disclosure, social disclosure, governance disclosure, and the existence of an independent board of commissioners on company value, by considering the role of audit quality as a moderating variable. The research method used is a quantitative causality approach using secondary data. The research results show that environmental disclosure, social disclosure and governance disclosure have a positive influence on company value. However, no significant influence was found from the existence of an independent board of commissioners on company value in the context of this research. In addition, audit quality is proven to strengthen the influence of environmental disclosure on firm value, but does not strengthen the influence of social disclosure and governance disclosure on firm value. The conclusion is that corporate transparency and accountability have a significant role in determining company value.

Keywords: *Independent Board of Commissioners, Environmental Disclosure, Governance Disclosure, Audit Quality, Company Value, Social Disclosure*

PENDAHULUAN

Era *Society* 5.0 merupakan era dimana teknologi hidup berdampingan dengan manusia dan senantiasa mempermudah aktivitas yang dilakukan termasuk bagi

perusahaan. Kemudahan ini menjadikan perusahaan memiliki posisi yang strategis di pasar. Selain itu, kemudahan yang dihadirkan teknologi di era *Society 5.0* juga memberikan dorongan bagi perusahaan untuk saling bersaing dengan satu sama lain dalam meningkatkan nilai perusahaannya. Nilai perusahaan yang maksimal tentu saja akan menjadi magnet bagi investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut (Hendriani, 2019). Awalnya, konsep nilai perusahaan hanya dikaitkan dengan informasi keuangan tetapi saat ini investor mulai mempertimbangkan informasi non keuangan dalam penilaiannya terhadap perusahaan (Adhi & Cahyonowati, 2023).

Salah satu informasi yang menjadi isu yang ramai diperbincangkan baik oleh perusahaan, pemerintah, atau masyarakat luas adalah isu mengenai keberlanjutan. Pemanasan global, polusi, dan kerusakan lingkungan yang semakin parah setiap tahunnya menjadikan isu ini perhatian khusus (El-Deeb et al., 2023). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK Nomor 51/POJK.03/2017 telah mewajibkan perusahaan di Indonesia untuk menyusun dan mempublikasikan Laporan Keberlanjutan. Laporan ini menyajikan informasi mengenai *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang dibutuhkan oleh investor atau pemangku kepentingan lain dalam menilai perusahaan. Perhatian yang ditujukan terhadap pengungkapan ESG juga berkaitan dengan teori stakeholder (Yawika & Handayani, 2019), dimana perusahaan akan terus berusaha untuk mengelola ikatan baik yang dimiliki dengan para pemangku kepentingan yaitu dengan memberikan informasi mengenai ESG yang dibutuhkan.

Kinerja ESG yang baik menyiratkan bahwa perusahaan mampu mengatur sumber daya yang dikuasai dengan baik sehingga tujuan untuk memperoleh nilai perusahaan yang maksimal dapat dicapai. Pengungkapan ESG lebih lanjut ditinjau dalam tiga aspek yaitu *environmental disclosure*, *social disclosure*, dan *governance disclosure* (Almeyda & Darmansyah, 2019). Perusahaan akan menghadapi masalah ketika kepentingan manajemen berbeda dengan pemangku kepentingan yang termasuk didalamnya ada pemegang saham. Hal tersebut lebih dikenal dengan istilah konflik agensi. Wenhao et al. (2022) mengungkapkan bahwa dengan banyaknya skandal yang terjadi di perusahaan maka diperlukan dewan komisaris independen yang dapat mewakili segala keperluan pemegang saham dan memantau jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen. Dewan komisaris independen memiliki definisi berupa proporsi dari dewan komisaris yang tidak memiliki ikatan dalam perusahaan (Kim et al., 2023). Weli & Pambudi (2023) berpendapat bahwa sebagai bentuk implementasi *corporate governance* diperlukan dewan komisaris yang bersifat independen. Pihak tersebut dipandang mampu membawa objektivitas dan meningkatkan efektivitas fungsi dewan komisaris secara umum (M. & Sasidharan, 2020). Semakin bertambah jumlah anggota dewan tersebut maka masalah agensi semakin berkurang dan biaya agensi bisa ditekan sehingga mampu memaksimalkan nilai perusahaan (Potharla & Amirishetty, 2021).

Kualitas audit merupakan hal yang cukup menjadi perhatian bagi para pemangku kepentingan karena kualitas audit yang baik mampu meminimalisir risiko terjadinya kesalahan dalam proses audit. Pemangku kepentingan secara keseluruhan memberikan respon yang positif bagi perusahaan yang memanfaatkan jasa auditor independen yang lebih berkualitas (Wijaya, 2020). Pentingnya informasi yang diberikan oleh auditor independen dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam mengambil keputusan bagi pengguna laporan keuangan sehingga kualitas audit dianggap mampu meningkatkan atau melemahkan hubungan antara pengungkapan ESG dengan nilai perusahaan. Perbedaan pada hasil penelitian El-Deeb et al. (2023) dan Jeanice & Kim (2023) yang diperoleh sebelumnya membuat Penulis tergerak untuk meneliti kembali *environmental*

disclosure, *social disclosure*, dan *governance disclosure* sehingga diperoleh hasil yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan. Penulis menambahkan variabel dewan komisaris independen hasil penelitian dari Souther (2021), M & Sasidharan (2020), dan Wenhao *et al.* (2022) serta memasukkan variabel moderasi yaitu kualitas audit hasil penelitian dari Wijaya (2020) yang bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut apakah kualitas audit mampu meningkatkan atau melemahkan hubungan antara pengungkapan ESG dengan nilai perusahaan. Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor *basic materials* dan sektor industri yang tercatat di BEI pada periode tahun 2020-2022.

KAJIAN TEORI

Teori Stakeholder

Nicolescu & Nicolescu (2022:85) menyatakan terdapat tiga karakteristik utama yang dimiliki *stakeholder* yaitu 1) individu atau kelompok yang memiliki kepentingan yang berhubungan dengan kinerja perusahaan; 2) individu atau kelompok yang keputusan dan perilakunya mampu memengaruhi aktivitas perusahaan; dan 3) individu atau kelompok yang dapat dipengaruhi oleh aktivitas dan kinerja perusahaan. Hubungan erat yang dimiliki perusahaan dengan para pemangku kepentingannya membuat perusahaan memberikan perhatian lebih bagi para pemangku kepentingan tersebut.

Teori Legitimasi

Legitimasi menjadi hal yang penting apabila perusahaan ingin mengatasi banyak rintangan yang dialami oleh masyarakat saat ini yaitu perubahan iklim, pandemi, pembangunan ekonomi, dan berbagai permasalahan lainnya (Sommerer *et al.*, 2022). Menurut Deegan (2000), legitimasi mengarah pada adanya suatu keterikatan antara organisasi dengan lingkungan tempat dimana organisasi tersebut melakukan aktivitas operasinya. Dengan kata lain, terdapat kontrak sosial yang mengharuskan perusahaan untuk melakukan aktivitas organisasi sesuai dengan harapan masyarakat. Yawika & Handayani (2019) mengungkapkan bahwa legitimasi berhubungan dengan usaha yang dilakukan perusahaan untuk mengelola aktivitasnya sehingga sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di masyarakat serta menjadi salah satu faktor perusahaan dapat mempertahankan usahanya.

Teori Keagenan

Godfrey *et al.* (2010) menjelaskan secara sederhana teori keagenan ialah menunjukkan gambaran tentang ikatan yang terbentuk antara *principal* dan *agent*. Teori keagenan menguraikan hubungan antara *principal* sebagai pemilik perusahaan yang memercayakan wewenangnya kepada *agent* yaitu manajemen untuk melakukan pengelolaan terhadap perusahaan. Teori keagenan menekankan pada adanya perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* sehingga diperlukan biaya untuk memantau apakah *agent* mampu mengelola sumber daya perusahaan dengan baik (Wijaya, 2020). Selain itu, diperlukan mekanisme insentif sehingga *agent* berperilaku sesuai dengan kehendak *principal* tanpa mengedepankan kepentingan *agent* secara pribadi.

ESG Disclosure

Sebagai bentuk komunikasi perusahaan mengenai informasi non keuangan, perusahaan melakukan pengungkapan tentang *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Berdasarkan penelitian KPMG di tahun 2020, hampir 80% dari 100 perusahaan

terbaik berdasarkan pendapatan di 52 negara telah mengungkapkan ESG dalam laporan keberlanjutannya (Samans & Nelson, 2022:12). Pemerintah Indonesia melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menetapkan POJK Nomor 51 Tahun 2017 yang berisi tentang kewajiban perusahaan di Indonesia untuk menyusun dan mempublikasikan Laporan Keberlanjutan. Laporan ini memuat informasi mengenai ESG yang dibutuhkan baik oleh investor atau pemangku kepentingan lain dalam menilai perusahaan. Pemangku kepentingan merasa informasi tentang ESG yang diungkapkan oleh perusahaan penting karena dapat meningkatkan kinerja perusahaan di masa mendatang, mengelola manajemen risiko dengan baik, dan berpengaruh terhadap reputasi serta meningkatkan kredibilitas perusahaan (El-Deeb *et al.*, 2023). Seperti yang diungkapkan oleh El-Deeb *et al.* (2023), Schoenmaker & Schramade (2023:422) juga berpendapat bahwa dalam keterlibatannya dengan perusahaan, investor yang cenderung memiliki orientasi jangka panjang biasanya fokus terhadap isu ESG.

Dewan Komisaris Independen

Perusahaan berusaha memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui upaya efisiensi. Hal tersebut akan menaikkan kinerja dan nilai perusahaan yang tergambar dari harga pasar sahamnya (M. & Sasidharan, 2020). Pihak yang tepat dalam melakukan pemantauan pada kinerja perusahaan adalah dewan komisaris independen sebagai pihak yang objektif. Menurut Bawai & Kusumadewi (2019), anggota dewan yang tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham mayoritas atau manajemen dikenal sebagai komisaris independen. Wenhao *et al.* (2022) berpendapat bahwa dewan komisaris independen adalah pihak yang diamanatkan sebuah kepercayaan oleh pemegang saham untuk mewakili kepentingannya sehingga apapun yang dikerjakan oleh dewan komisaris independen harus sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Kualitas Audit

Kemampuan untuk menjumpai salah saji material yang ada dalam laporan keuangan tergantung pada kapabilitas yang dimiliki oleh auditor (Wijaya, 2020). Kapabilitas ini yang menjadi salah satu poin penting yang memengaruhi kualitas audit meskipun tidak ada karakteristik khusus yang mampu mengukur kualitas audit secara tepat. DeAngelo dalam Wijaya (2020) berpendapat bahwa kantor akuntan publik yang tergabung dalam kelompok *Big-4* memiliki kompetensi dan independensi yang berada diatas rata-rata jika dibandingkan dengan kantor akuntan publik lainnya. Pendapat tersebut diwujudkan dalam penelitian oleh El-Deeb *et al.* (2023) dimana kualitas audit diukur dengan menggunakan masuk atau tidaknya kantor akuntan publik dalam kategori *Big-4* sebagai parameter.

METODE PENELITIAN

Perusahaan di sektor *basic material* dan sektor industri yang aktif tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2020-2022 menjadi subjek penelitian. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini. Sampel dipilih melalui teknik *purposive sampling* yaitu membatasi sampel yang digunakan dalam pengujian dengan memilih sampel berlandaskan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria yang ditetapkan sebagai penentuan sampel adalah 1) Perusahaan sektor *basic material* dan sektor industri yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020-2022 dan 2) Perusahaan yang mempublikasikan Laporan Keberlanjutan pada periode tahun 2020-2022.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dihitung dengan PBV yaitu rasio harga pasar saham dengan nilai buku saham. Formula yang digunakan dalam menentukan PBV mengikuti penelitian Husna & Satria (2019) yang telah dilakukan sebelumnya.

$$\text{Price Book Value (PBV)} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

Environmental Disclosure

Environmental disclosure diukur dengan menggunakan analisis konten berdasarkan 31 indikator yang disesuaikan dengan *Global Reporting Initiative (GRI) Standard* dan digunakan dalam penelitian Yawika & Handayani (2019). Nilai 1 diberikan apabila terdapat pengungkapan terkait indikator kinerja lingkungan dan nilai 0 diberikan apabila tidak terdapat pengungkapan tersebut.

$$\text{Env Disclosure} = \frac{\text{Jumlah Item Env Disclosure yang Diungkapkan Perusahaan}}{\text{Jumlah Indikator Env Disclosure}}$$

Social Disclosure

Social disclosure diukur dengan menggunakan analisis konten berdasarkan 36 indikator yang disesuaikan dengan *Global Reporting Initiative (GRI) Standard* dan digunakan dalam penelitian Yawika & Handayani (2019). Nilai 1 diberikan apabila terdapat pengungkapan terkait indikator kinerja sosial dan nilai 0 diberikan apabila tidak terdapat pengungkapan tersebut.

$$\text{Social Disclosure} = \frac{\text{Jumlah Item Social Disclosure yang Diungkapkan Perusahaan}}{\text{Jumlah Indikator Social Disclosure}}$$

Governance Disclosure

Governance disclosure diukur dengan menggunakan analisis konten berdasarkan 13 indikator yang ada dalam *Global Reporting Initiative (GRI) Standard* (Yawika & Handayani, 2019). Nilai 1 diberikan apabila terdapat pengungkapan terkait indikator tata kelola dan nilai 0 diberikan apabila tidak terdapat pengungkapan tersebut.

$$\text{Gov Disclosure} = \frac{\text{Jumlah Item Gov Disclosure yang Diungkapkan Perusahaan}}{\text{Jumlah Indikator Gov Disclosure}}$$

Dewan Komisaris Independen

Perbandingan anggota dewan komisaris independen dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris merupakan cara untuk menentukan ukuran dewan komisaris independen. Penelitian Kao et al. (2019), Potharla & Amirishetty (2021), Wenhao et al. (2022), dan Kim et al. (2023) menggunakan formula yang sama dalam pengukuran dewan komisaris independen.

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Kualitas Audit

Pengukuran kualitas audit diperoleh dengan cara perusahaan yang diperiksa oleh Kantor Akuntan Publik *Big-4* mendapatkan nilai 1 sedangkan perusahaan yang tidak diperiksa mendapatkan nilai 0 (El-Deeb et al., 2023).

Variabel Kontrol

Terdapat dua (2) variabel yang dipilih dalam penelitian yaitu ukuran perusahaan dan leverage. Bisnis dengan total aset yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih stabil daripada bisnis dengan total aset yang rendah sehingga dianggap dapat menghasilkan laba lebih banyak (Husna & Satria, 2019). Total aset perusahaan digunakan sebagai ukuran dari ukuran perusahaan (El-Deeb *et al.*, 2023). *Leverage* menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menggunakan pinjaman yang dimiliki untuk menjalankan operasi perusahaannya (Margono & Gantino, 2021). *Leverage* dalam penelitian dihitung dengan rasio pinjaman terhadap total aset yang dimiliki perusahaan (M & Sasidharan, 2020).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.
Penentuan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Tahun Penelitian			Total
		2020	2021	2022	
1	Perusahaan sektor <i>basic material</i> dan sektor industri yang terdaftar dalam BEI selama tahun 2020-2022	108	108	108	324
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan Laporan Keberlanjutan pada periode tahun 2020-2022	(71)	(12)	(7)	(90)
	Jumlah observasi sampel	37	96	101	234
	Jumlah data <i>outlier</i>	(11)	(22)	(14)	(47)
	Jumlah observasi setelah data <i>outlier</i>	26	74	87	187

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa perusahaan sektor *basic material* dan sektor industri yang dijadikan observasi sampel adalah sebanyak 234 data. Terdapat data *outlier* sebanyak 47 dengan rincian 11 data untuk tahun 2020, 22 data untuk tahun 2021, dan 14 data untuk tahun 2022 sehingga jumlah observasi sampel setelah mengeluarkan data *outlier* adalah sebanyak 187. Hasil analisis statistik deskriptif ditunjukkan pada Tabel 2. Rata-rata variabel nilai perusahaan sebesar 0,9624 yang artinya rata-rata nilai pasar saham dibandingkan dengan nilai buku saham adalah sebesar 0,9624. Rasio PBV di bawah satu menandakan harga saham perusahaan yang murah karena nilai pasar saham masih lebih rendah dari nilai buku. Nilai rata-rata variabel environmental disclosure sebesar 0,6432 yang berarti rata-rata perusahaan mengungkapkan tentang lingkungan adalah sebanyak 19 indikator dari 31 indikator pengungkapan. Nilai rata-rata variabel social disclosure sebesar 0,7014 yang artinya rata-rata perusahaan mengungkapkan tentang sosial adalah sebanyak 25 indikator dari 36 indikator pengungkapan. Nilai rata-rata variabel governance disclosure sebesar 0,8617 yang artinya rata-rata perusahaan mengungkapkan tentang tata kelola adalah sebanyak 11 indikator dari 13 indikator pengungkapan.

Rata-rata perbandingan jumlah dewan komisaris independen diantara seluruh dewan komisaris yang ada dalam suatu perusahaan adalah sebesar 42,36%. Rata-rata nilai variabel ukuran perusahaan sebesar Rp23.359.510.000.000 yang artinya rata-rata perusahaan adalah perusahaan ukuran besar. Rata-rata nilai variabel *leverage* sebesar

0,4249 yang artinya rata-rata perusahaan memanfaatkan dana pinjaman untuk meningkatkan operasi perusahaannya sebesar 42,49%.

Tabel 2.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FV	187	0.0012	2.4423	0.962377	0.5431187
ENV	187	0.2580	0.9680	0.643235	0.1406455
SOC	187	0.3610	0.9720	0.701396	0.1206291
GOV	187	0.5380	0.9230	0.861655	0.0871390
BI	187	0.2000	0.8333	0.423558	0.1176003
SIZE*	187	66.269	413.297.000	23.359.510	59.651.505
LEV	187	0.0327	0.9279	0.424899	0.2175923

Keterangan:

- FV: Nilai perusahaan
- ENV: *Environmental disclosure*
- SOC: *Social disclosure*
- GOV: *Governane disclosure*
- BI: Dewan komisaris independen
- SIZE: Ukuran perusahaan
- LEV: *Leverage*

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

Asymp Sig. (2 Tailed)	Kesimpulan
0.860	Data terdistribusi normal

Tabel 3 menampilkan bahwa nilai signifikansi K-S lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0.860, maka disimpulkan data residual berdistribusi normal.

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Kesimpulan
ENV	2.863	Tidak terjadi multikolinearitas
SOC	2.258	Tidak terjadi multikolinearitas
GOV	1.667	Tidak terjadi multikolinearitas
BI	1.052	Tidak terjadi multikolinearitas
SIZE	1.277	Tidak terjadi multikolinearitas
LEV	1.081	Tidak terjadi multikolinearitas

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF dibawah 10 maka disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada model pengujian.

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
ENV	0.956	Tidak terjadi heteroskedastisitas
SOC	0.062	Tidak terjadi heteroskedastisitas
GOV	0.120	Tidak terjadi heteroskedastisitas
BI	0.261	Tidak terjadi heteroskedastisitas
ENV*AQ	0.125	Tidak terjadi heteroskedastisitas
SOC*AQ	0.981	Tidak terjadi heteroskedastisitas
GOV*AQ	0.127	Tidak terjadi heteroskedastisitas
SIZE	0.536	Tidak terjadi heteroskedastisitas
LEV	0.254	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Hasil ditampilkan dalam Tabel 5 yang memiliki kesimpulan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model pengujian karena signifikansi lebih besar dari 0.05 dipenuhi oleh seluruh variabel.

Tabel 6.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	d_u	Durbin-Watson	$4 - d_u$	Kesimpulan
FV	1.8388	1.878	2.1612	Tidak terjadi autokorelasi

Hasil Uji *Durbin-Watson* sesuai Tabel 6 memiliki nilai 1,878 yaitu berada diantara batas bawah (d_u) sebesar 1,8388 dan batas atas ($4 - d_u$) 2,1612 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 7.
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Prediksi Arah	Koefisien Beta	Sig. (1 Tail)	Kesimpulan
ENV	+	0.744	0.037	H_1 diterima*
SOC	+	0.727	0.046	H_2 diterima*
GOV	+	0.755	0.071	H_3 diterima**
BI	+	-0.656	0.015	H_4 ditolak
ENV*AQ	+	1.129	0.070	H_5 diterima**
SOC*AQ	+	-0.843	0.168	H_6 ditolak
GOV*AQ	+	-0.022	0.486	H_7 ditolak
SIZE		-0.014	0.252	
LEV		0.235	0.078	
<i>Adjusted R²</i>		0.251		
Sig. F		0.000		

Uji Koefisien Determinasi Nilai *Adjusted R²* pada Tabel 7 sebesar 0,251 membawa pada kesimpulan bahwa variabel independen dalam model yang diuji memiliki kemampuan sebesar 25,1% untuk menjelaskan variabel dependen. Uji F Nilai signifikansi-F pada Tabel 7 sebesar 0,000 membawa pada kesimpulan bahwa model

layak untuk diteliti. Uji T Model regresi yang dihasilkan dari pengujian hipotesis dalam Tabel 7 dirumuskan sebagai berikut $FV = -0,334 + 0,744 ENV + 0,727 SOC + 0,755 GOV - 0,656 BI + 1,129 ENV* AQ - 0,843 SOC* AQ - 0,022 GOV* AQ - 0,014 SIZE + 0,235 LEV$.

- 1) Pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan
Pengujian menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0,037 < 0,05$ (alpha 5%) dan tanda koefisien beta yang positif sesuai dengan hipotesis yang diajukan sehingga H_1 diterima yaitu terdapat pengaruh positif *environmental disclosure* terhadap nilai perusahaan.
- 2) Pengaruh *Social Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan
Pengujian menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0,046 < 0,05$ (alpha 5%) dan tanda koefisien beta yang positif sesuai dengan hipotesis yang diajukan sehingga H_2 diterima yaitu terdapat pengaruh positif *social disclosure* terhadap nilai perusahaan.
- 3) Pengaruh *Governance Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan
Pengujian menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0,071 < 0,10$ (alpha 10%) dan tanda koefisien beta yang positif sesuai dengan hipotesis yang diajukan sehingga H_3 diterima yaitu terdapat pengaruh *governance disclosure* terhadap nilai perusahaan.
- 4) Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan
Pengujian menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0,015 < 0,05$ (alpha 5%) dan tanda koefisien beta yang negatif tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan sehingga H_4 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
- 5) Pengaruh Kualitas Audit dalam Memoderasi Hubungan antara *Environmental Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan
- 6) Pengujian menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0,070 < 0,10$ (alpha 10%) dan tanda koefisien beta yang positif sesuai dengan hipotesis yang diajukan sehingga H_5 diterima yaitu kualitas audit memperkuat pengaruh *environmental disclosure* terhadap nilai perusahaan.
- 7) Pengaruh Kualitas Audit dalam Memoderasi Hubungan antara *Social Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan
- 8) Pengujian menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0,168 > 0,05$ (alpha 5%) dan tanda koefisien beta yang negatif tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan sehingga H_6 ditolak dan dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh moderasi kualitas audit pada *social disclosure* terhadap nilai perusahaan.
- 9) Pengaruh Kualitas Audit dalam Memoderasi Hubungan antara *Governance Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan
Pengujian menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0,486 > 0,05$ (alpha 5%) dan tanda koefisien beta yang negatif tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan sehingga H_7 ditolak dan dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh moderasi kualitas audit pada *governance disclosure* terhadap nilai perusahaan.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

Environmental disclosure berdampak positif pada nilai perusahaan sehingga hipotesis pertama (H_1) teruji kebenarannya. Hasil tersebut relevan dengan teori *stakeholder* yang dikemukakan oleh Freeman (1984) yaitu pemangku kepentingan

membutuhkan informasi komprehensif dari perusahaan sebelum memberikan dukungannya secara penuh pada perusahaan. Hasil tersebut juga mendukung penelitian El-Deeb *et al.* (2023) dan Melinda & Wardhani (2020). Hal tersebut dapat diartikan bahwa pengungkapan tentang lingkungan yang dijalankan oleh perusahaan memberikan efek yang baik yaitu meningkatnya nilai perusahaan.

Pengaruh *Social Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

Social disclosure memberi efek positif pada nilai perusahaan sehingga hipotesis kedua (H₂) yang disusun dapat diterima. Sesuai dengan teori legitimasi oleh Deegan (2000) yang mengungkapkan bahwa perusahaan menjalankan usahanya sesuai dengan norma sosial yang berlaku, pemangku kepentingan akan memperhatikan apakah perusahaan melakukan hal tersebut sehingga pengungkapan tentang sosial menjadi hal yang sangat membantu bagi pemangku kepentingan. Hasil tersebut juga mendukung penelitian dari El-Deeb *et al.* (2023) dan Melinda & Wardhani (2020).

Pengaruh *Governance Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

Governance disclosure memberi pengaruh positif pada nilai perusahaan maka hipotesis ketiga (H₃) dapat diterima. Hasil tersebut sesuai dengan teori *stakeholder* milik Freeman (1984) bahwa perusahaan mampu bertahan akibat dukungan dari pemangku kepentingan. Hasil tersebut juga mendukung penelitian dari El-Deeb *et al.* (2023), Melinda & Wardhani (2020), serta Buallay (2019). Perusahaan berusaha menyampaikan informasi tentang tata kelola secara transparan sehingga banyak investor yang tertarik bergabung dari informasi yang dimiliki dan kemudian nilai perusahaan akan meningkat.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada nilai perusahaan sehingga hipotesis keempat (H₄) ditolak. Konflik keagenan yang muncul seperti yang diungkapkan oleh Godfrey *et al.* (2010) dan Jensen & Meckling (1976) dalam teorinya, belum mampu diselesaikan dengan hadirnya dewan komisaris independen. Hasil penelitian tidak menunjang penelitian Astuti *et al.* (2022), Souther (2021), Potharla & Amirishetty (2021), serta M. & Sasidharan (2020). Namun, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Anwar, 2023) dengan hasil dewan komisaris independen memberi dampak negatif pada nilai perusahaan. Hal tersebut menyiratkan bahwa jumlah dewan komisaris independen yang banyak belum tentu mampu meningkatkan nilai perusahaan melalui fungsi pengamatan yang dilakukan terhadap manajemen.

Pengaruh Kualitas Audit dalam Memoderasi Hubungan antara *Environmental Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

Kualitas audit dapat memperkuat pengaruh *environmental disclosure* pada nilai perusahaan sehingga hipotesis kelima (H₅) yang disusun dapat diterima. Hasil tersebut mendukung teori *stakeholder* yang diungkapkan oleh Freeman (1984) bahwa kepentingan dari para pemangku kepentingan dapat dipenuhi dengan menggunakan jasa auditor yang berkualitas. Hasil tersebut juga mendukung penelitian El-Deeb *et al.* (2023). Apabila perusahaan menggunakan jasa auditor yang berkualitas maka informasi yang diungkapkan oleh perusahaan, termasuk informasi tentang lingkungan, semakin diyakini kebenarannya. Hal ini akan berefek pada nilai perusahaan yang semakin meningkat.

Pengaruh Kualitas Audit dalam Memoderasi Hubungan antara *Social Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

Kualitas audit tidak dapat memperkuat pengaruh *social disclosure* pada nilai perusahaan maka hipotesis keenam (H_6) ditolak. Hasil tersebut tidak menunjang teori *stakeholder* yang diungkapkan oleh Freeman (1984) karena kepentingan dari para pemangku kepentingan tidak dapat dipenuhi dengan menggunakan jasa auditor yang berkualitas. Hasil tersebut juga tidak mendukung penelitian El-Deeb *et al.* (2023). Kualitas audit yang disandang oleh kantor akuntan publik yang disewa oleh perusahaan belum mampu meyakinkan pemangku kepentingan bahwa kinerja sosial yang diungkapkan merupakan hal yang nyata dilakukan dan memberikan dampak positif. Kegagalan dalam meyakinkan pemangku kepentingan akan menyebabkan nilai perusahaan yang menurun karena kehilangan investor.

Pengaruh Kualitas Audit dalam Memoderasi Hubungan antara *Governance Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

Kualitas audit tidak dapat memperkuat pengaruh *governance disclosure* pada nilai perusahaan maka hipotesis ketujuh (H_7) ditolak. Hasil tersebut tidak mendukung teori *stakeholder* yang diungkapkan oleh Freeman (1984) karena kepentingan dari para pemangku kepentingan tidak dapat dipenuhi dengan menggunakan jasa auditor yang berkualitas. Hasil tersebut juga tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh (El-Deeb *et al.*, 2023). Kualitas audit tidak bisa memberikan keyakinan pada pemangku kepentingan bahwa pengungkapan tentang tata kelola dilakukan oleh perusahaan secara transparan. Keraguan yang dimiliki pemangku kepentingan terhadap transparansi tata kelola perusahaan menyebabkan nilai perusahaan tidak bisa meningkat karena investor sebagai bagian dari pemangku kepentingan membatalkan niatnya untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut.

SIMPULAN

Environmental disclosure, *social disclosure*, dan *governance disclosure* berpengaruh positif pada nilai perusahaan sedangkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Kualitas audit memperkuat pengaruh *environmental disclosure* tetapi tidak dapat memperkuat pengaruh *social disclosure* dan *governance disclosure* pada nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, R. E., & Cahyonowati, N. (2023). Pengaruh Environmental, Social, And Governance Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan Non-Keuangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3).
- Almeyda, R., & Darmansyah, A. (2019). The Influence of Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure on Firm Financial Performance. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), 278. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2019i5.6340>
- Anwar, K. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 19(2), 282–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/jinv.v19i2.13221>
- Astuti, P., Chomsatu, Y., & Astungkara, A. (2022). Corporate Social Responsibility, Corporate Governance, dan Corporate Risk Disclosure terhadap Nilai Perusahaan.

- AFRE (Accounting and Financial Review)*, 5(1), 11–19.
<https://doi.org/10.26905/afr.v5i1.7072>
- Bawai, R., & Kusumadewi, H. (2019). Effect of Corporate Governance, Firm Characteristic, Disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) on Firm Value. In *Jurnal Economia* (Vol. 14, Issue 1).
<https://journal.uny.ac.id/index.php/economia>
- Buallay, A. (2019). Is sustainability reporting (ESG) associated with performance? Evidence from the European banking sector. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 30(1), 98–115. <https://doi.org/10.1108/MEQ-12-2017-0149>
- Deegan, C. (2000). *Financial Accounting Theory*. McGraw-Hill Book Company.
- El-Deeb, M. S., Ismail, T. H., & El Banna, A. A. (2023). Does audit quality moderate the impact of environmental, social and governance disclosure on firm value? Further evidence from Egypt. *Journal of Humanities and Applied Social Sciences*, 5(4), 293–322. <https://doi.org/10.1108/jhass-11-2022-0155>
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory*. Wiley & Sons.
- Hendriani, M. (2019). Opini Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Intellectual Capital, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estate dan Kontruksi Bangunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2017). *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 137–147. <https://doi.org/10.34308/eqien.v6i2.103>
- Husna, A., & Satria, I. (2019). Effects of Return on Asset, Debt to Asset Ratio, Current Ratio, Firm Size, and Dividend Payout Ratio on Firm Value. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(5), 50–54. <https://doi.org/10.32479/ijefi.8595>
- Jeanice, J., & Kim, S. S. (2023). Pengaruh Penerapan ESG Terhadap Nilai Perusahaan di Indonesia. *Owner*, 7(2), 1646–1653. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1338>
- Kao, M. F., Hodgkinson, L., & Jaafar, A. (2019). Ownership structure, board of directors and firm performance: evidence from Taiwan. *Corporate Governance (Bingley)*, 19(1), 189–216. <https://doi.org/10.1108/CG-04-2018-0144>
- Kim, S. J., Kim, H., & Atukeren, E. (2023). Effects of Board Independence on Greenhouse Gas Emissions and Financial Consequences: Evidence from South Korea. *Environments - MDPI*, 10(3). <https://doi.org/10.3390/environments10030056>
- M, T., & Sasidharan, A. (2020). Does board independence enhance firm value of state-owned enterprises? Evidence from India and China. *European Business Review*, 32(5), 785–800. <https://doi.org/10.1108/EBR-09-2019-0224>
- Margono, F. P., & Gantino, R. (2021). Influence of Firm Size, Leverage, Profitability, and Dividend Policy on Firm Value of Companies in Indonesia Stock Exchange. *Copernican Journal of Finance & Accounting*, 10(2), 45–61. <https://doi.org/10.12775/cjfa.2021.007>
- Melinda, A., & Wardhani, R. (2020). The Effect of Environmental, Social, Governance, and Controversies on Firms' Value: Evidence from Asia. *International Symposia in Economic Theory and Econometrics*, 147–173. <https://doi.org/10.1108/S1571-038620200000027011>

- Nicolescu, O., & Nicolescu, C. (2022). Stakeholder Management and Social Responsibility. In *Stakeholder Management and Social Responsibility*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003217701>
- Potharla, S., & Amirishetty, B. (2021). Non-linear relationship of board size and board independence with firm performance – evidence from India. *Journal of Indian Business Research*, 13(4), 503–532. <https://doi.org/10.1108/JIBR-06-2020-0180>
- Samans, R., & Nelson, J. (2022). Sustainable Enterprise Value Creation. In *Sustainable Enterprise Value Creation*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-93560-3>
- Schoenmaker, D., & Schramade, W. (2023). *Corporate Finance for Long-Term Value*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-35009-2>
- Sommerer, T., Agné, H., Zelli, F., & Bes, B. (2022). *Global Legitimacy Crises*. Oxford University PressOxford. <https://doi.org/10.1093/oso/9780192856326.001.0001>
- Weli, W., & Pambudi, R. (2023). Corporate Governance Quality and Company Performance. *Australasian Business, Accounting and Finance Journal*, 17(2), 61–74. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v17i2.05>
- Wenhao, M., Jaidi, J., & Mohidin, R. (2021). Board Independence, Corporate Social Responsibility and Firm Performance: Evidence From China. *International Journal of Banking and Finance*, 17. <https://doi.org/10.32890/ijbf2022.17.1.5>
- Wijaya, A. L. (2020). The Effect of Audit Quality on Firm Value: A Case in Indonesian Manufacturing Firm. *Journal of Accounting Finance and Auditing Studies (JAFAS)*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.32602/jafas.2020.001>
- Yawika, M. K., & Handayani, S. (2019). The Effect of ESG Performance on Economic Performance in the High Profile Industry in Indonesia. *Journal of International Business and Economics*, 7(2). <https://doi.org/10.15640/jibe.v7n2a12>